

“PESTHI”



**Disusun oleh:
Ozzy Azura Fauziah
1511570011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019**

PESTHI

(Karya Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU dan Indah Nuraini, SST, M. Hum)

Oleh: Ozzy Azura Fauziyah

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Dewi Amba adalah putri sulung dari Prabu Darmahumbara raja dari kerajaan Kasi dengan permaisuri Dewi Swargandini. Dewi Amba menjadi putri boyongan Bisma dari Hastinapura karena Bisma telah memenangkan sayembara. Sebelum diadakan sayembara Amba telah menaruh hati kepada Salwa, namun karena Dewi Amba sudah menjadi putri boyongan Bisma, Raja Salwa pun menolaknya dan kembalilah Dewi Amba kepada Bisma. Setibanya di Hastinapura Bisma menolak Amba karena Ia sudah bersumpah untuk tidak akan menikah. Setelah ditolak keduanya hidup Dewi Amba sangat menderita dan tanpa harapan. Penderitaan tersebut merubahnya menjadi marah.

Judul karya tari yang diciptakan yaitu "*PESTHI*" yang memiliki arti takdir. Ide karya tari ini muncul karena ketertarikan penata terhadap cerita cinta Dewi Amba yang ditolak. Karya tari ini di ciptakan dengan tujuh orang penari putri. Musik yang digunakan dalam karya ini adalah *live music* dengan gamelan berlaras pelog dan slendro. Karya ini dipentaskan di *Procenium Stage*. Gerak-gerak yang digunakan dalam karya tari ini yaitu gerak klasik gaya Yogyakarta.

Kata kunci: *Pesthi, Amba, Amarah.*

ABSTRACT

The Goddess Amba is the eldest daughter of Prabu Darmahumbara King of the kingdom of Kasi with the empress of the Goddess Swargandini. Goddess Amba became the daughter of Bisma from Hastinapura because he had won the competition. Before being held, the Goddess Amba had put her heart on King Salwa, but because the Goddess Amba had become the daughter of the Bisma, King Salwa refused it and returned the Goddess Amba to Bisma. On arrival in Hastinapura he refused to accept the Goddess Amba because he had vowed not to marry. After being rejected both the lives of Amba Goddess were very suffering and hopeless. The suffering transformed him into anger.

The dance title created is Pesthi which means destiny. This dance idea came about because of the stylist's interest in the story of Goddess Amba is love being rejected. This dance work was created with seven female dancers. The music used in this dance work is live music with pelog and slendro style gamelan. This work was staged in the Procenium Stage. The motion used in this dance is the classical style of Yogyakarta.

Keywords : Pesthi, Amba ,Anger



I. PENDAHULUAN

Kisah pewayangan bisa menjadi salah satu sumber dari penciptaan tari. Tokoh-tokoh wayang memiliki sifat yang menjadi pencerminan sifat manusia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* wayang juga diartikan sebagai pelaku (yang hanya sebagai pelaku, bukan sebagai perencana) orang suruhan yang harus bertindak sesuai dengan perintah orang lain. Wayang juga berarti boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kayu yang dimanfaatkan untuk memainkan tokoh dalam pertunjukkan yang kemudian dimainkan oleh seorang dalang. Wayang juga sebagai refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan mengenai bagaimana hidup sesungguhnya (*das sein*) dan bagaimana hidup itu seharusnya (*das sollen*).¹

Dalam buku *Kitab Epos Mahabharata* oleh C. Rajagopalacharita tahun 2012 dijelaskan bahwa, Dewi Amba adalah putri sulung dari Prabu Darmahumbara raja dari kerajaan Kasi dengan permasuri Dewi Swargandini. Kedua adik Dewi Amba bernama Dewi Ambika (Ambalika) dan Dewi Ambiki (Ambaliki).² Untuk menikahkan puteri-puterinya Prabu Darmahumbara mengadakan sayembara. Kerajaan Kasi mengadakan sayembara memanah, bagi yang memenangkan sayembara tersebut berhak memboyong ketiga putrinya.

Bisma dari Hastinapura memenangkan sayembara tersebut dengan membunuh Wahmuka dan Arimuka, maka Bisma berhak memboyong ketiga putri Prabu Darmahumbara ke Hastinapura. Kemenangan Bisma dalam sayembara tidak untuk dirinya melainkan untuk adiknya Wicitawirya. Sebelum diadakan sayembara tersebut Dewi Amba telah menaruh hati kepada Raja Salwa dari kerajaan Saubala. Keduanya telah menjalin kasih dan Dewi Amba pun secara pribadi telah memilih Raja Salwa sebagai suami, namun karena sayembara dimenangkan oleh Bisma maka Dewi Amba pun diboyong oleh Bisma ke Hastinapura untuk dinikahkan dengan Wicitawirya.

Setibanya di Hastinapura Dewi Amba menolak untuk menikah dengan Wicitawirya. Dewi Amba menjelaskan bahwa ia telah memilih Raja Salwa sebagai suaminya. Wicitawirya merasa bahwa tidak baik menikahi wanita yang sudah terlanjur mencintai orang lain. Mendengar hal tersebut akhirnya Bisma mengizinkan Dewi Amba pergi menghadap Raja Salwa. Setibanya di Kerajaan Saubala Dewi Amba menceritakan apa yang terjadi dengan penuh suka cita, namun Raja Salwa menolak permintaan Dewi Amba untuk menikahinya karena Raja Salwa telah dikalahkan oleh Bisma dan Raja Salwa merasa bahwa yang pantas menikahi Dewi Amba adalah Bisma. Merasa bahwa Dewi Amba telah ditolak Raja Salwa, maka kembalilah Dewi Amba ke Hastinapura dan mendesak Bisma untuk menikahinya karena tidak ada jalan lain. Bisma yang telah bersumpah untuk tidak akan menikah seumur hidupnya dan menolak untuk menikah dengan Dewi Amba. Dengan berat hati Dewi Amba harus menerimanya, tidak diterima oleh Salwa tidak pula diterima oleh Bisma. Dewi Amba memilih untuk tinggal di Hastinapura, selama 6 tahun hidupnya terkantung-kantung dalam kemurungan dan tanpa harapan. Dalam hatinya timbul kebencian terhadap Bisma, orang yang telah menolaknya.

Duka Dewi Amba merubahnya menjadi wanita yang penuh kebencian dan dendam kepada Bisma sehingga ia berusaha mencari ke satria yang sangat sakti untuk membalaskan dendamnya, namun belum menemukannya karena tidak ada yang berani melawan Bisma. Kemudian Dewi Amba pergi ke Himalaya untuk melakukan tapa brata, memohon kepada batara Syiwa meminta belas kasih, dan batara Syiwa pun memberi restu bahwa di kehidupan yang akan datang (atau reinkarnasinya) Dewi Amba akan dapat membunuh Bisma dengan tangannya sendiri. Ketidak sabaran Amba menunggu reinkarnasi yang akan datang akhirnya ia membuat api unggun dengan kobaran yang

¹ Dr. Kanti Waluyo, M.Sc. *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas & Ajaran Hidup*, (Dalam buku *Tata Rias & Busana* oleh Indah Nurain), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, p. 3

² C.Rajagopala, *Kitab Epos Mahabharata* terjemahan Yudhi Mutanto, Yogyakarta: IRCiSo. 2012

dasyat dan masuklah ia ke dalam api tersebut bersama dendam yang selama ini singgah di hatinya. Atas pertolongan Dewa Syiwa hiduplah kembali Dewi Amba menjadi sosok prajurit putri dari negara Cempala Radiyo yang bernama Srikandi.

Kisah Dewi Amba yang cintanya tidak tersampaikan mengubahnya menjadi rasa benci dan dendam sangat menarik untuk dibuat sebuah karya tari. Berkaitan dengan cerita tersebut, penata tari tertarik untuk membuat karya tari yang mengambil tokoh Dewi Amba sebagai topik utama. Dari cerita tersebut penata tari mengangkat tema amarah Dewi Amba. Rangsang ide ini dicoba diinterpretasikan menjadi sebuah koreografi kelompok dengan melihat karakter tokoh Dewi Amba, sehingga melahirkan karya tari berjudul Pesthi yang bertema amarah Dewi Amba dengan tipe tari dramatik.

Karya tari ini digarap dalam bentuk koreografi kelompok dengan tujuh orang penari putri, dan jumlah itu tidak ada kaitannya dengan makna apapun namun jumlah tujuh penari dalam karya Pesthi ini digarap dengan kebutuhan penata serta komposisi pola lantai yang bervariasi, menentukan fokus atau pusat-pusat perhatian penari. Tipe karya tari ini digarap dengan *tipe dramatik*. Koreografi ini ingin menyampaikan sebuah karya tari yang berpijak dari motif gerak tari klasik gaya Yogyakarta putri halus seperti motif *gurdo*, *ngunduh sekar* dan *ngenceng*. Motif tersebut dikembangkan menurut aspek-aspek koreografi, agar gerak-gerak yang diinginkan dapat tersampaikan kepada penonton. Karya ini juga menggunakan setting panggung seperti kain berwarna putih untuk membuat siluet wayang dan kain berwarna merah sebagai penggambaran api. Garapan musik dalam karya tari ini menggunakan iringan langsung dengan instrumen gamelan Jawa berlaras pelog dan slendro. Karya tari ini nantinya akan dipentaskan di *proscenium stage*.

II. PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya Pesthi berawal dari ketertarikan terhadap cerita Dewi Amba menjadikan sebuah ide untuk menciptakan karya tari dalam bentuk koreografi kelompok dengan tujuh orang penari putri. Tokoh Dewi Amba menjadi sumber penciptaan dalam penggarapan karya tari ini. Selain itu karakter serta amarah Dewi Amba yang menjadi acuan utama untuk proses penciptaan gerak. Gerak-gerak dalam karya ini berpijak pada gerak klasik gaya Yogyakarta yang kemudian akan dikembangkan menurut aspek-aspek koreografi. Karya tari ini bertipe dramatik dengan mode penyajian simbolis, dalam karya ini juga menggunakan *setting* kain untuk memperkuat karya. Karya ini nantinya juga akan ditarikan di *proscenium stage*.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Munculnya ide dalam mencipta karya seni tari adalah adanya rangsang. Rangsang dalam tari dapat berupa rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan.³ Saat melihat sesuatu yang menarik akan menggerakkan ide, dan ide nantinya akan mendorong untuk berimajinasi kreatif sebagai bentuk reaksi terhadap obyek yang diamati. Bayangan-bayangan kreatif ituah yang kemudian dimunculkan menjadi sebuah karya seni.

Proses penggarapan karya tari ini menggunakan rangsang awal yaitu rangsang gagasan (idesional) yang berasal dari ketertarikan terhadap cerita Dewi Amba. Kisah

³Jacqueline Smith.1985.*Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* .
Terjemahan Ben Suharto.Yogyakarta:ikalasti. p.20.

Dewi Amba yang cintanya tidak tersampaikan mengubahnya menjadi rasa benci dan dendam sangat menarik untuk dibuat sebuah karya tari. Berkaitan dengan cerita tersebut, penata tari tertarik untuk membuat karya tari yang mengambil tokoh Dewi Amba sebagai topik utama

2. Tema Tari

Tema tari merupakan tahapan awal penggarapan sebuah karya tari. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu.⁴ Tema tari yang dipilih adalah Amarah Dewi Amba. Dipilih tema tersebut dimaksudkan memberikan pesan bahwa marah itu tidak selamanya baik. Apabila seseorang mengalami marah (emosi), maka kemarahan tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang yang akan berperan dalam diri orang yang bersangkutan.⁵ Tema yang diambil tersebut dimaksudkan dapat membantu jalannya proses penciptaan tari.

3. Judul Tari

Judul dalam sebuah karya tari sangatlah penting karna merupakan sebuah identitas awal tentang isi karya tari. Karya ini mengambil judul "PESTHI". Dalam kamus lengkap bahasa Jawa "PESTHI" berarti lelakon sing wis katemtokaken dening Allah atau juga bisa diartikan takdir. Cinta Amba yang ditolak dan selama enam tahun hidup tanpa harapan membuatnya menjadi marah dan akhirnya Amba harus mati dengan mencebukan dirinya kedalam api unggun dan berreinkarnasi menjadi Srikandi, inilah takdir Amba.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Menurut buku Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru terjemahan Ben Suharto, 1985. Tipe tari terdiri dari tari murni, tari studi, tari abstrak, tari liris, tari dramatik dan tari komik. Penciptaan karya tari ini menggunakan tipe dramatik. Tipe dramatik yang dimaksudkan ialah lebih di khususkan penggambaran amarah Dewi Amba. Penyampaian gerak-gerak dalam karya tari koreografi kelompok ini bersifat simbolik.

Karya tari ini dibagi menjadi beberapa adegan yaitu introduksi, pengembangan, klimaks dan akhir. Konsep pemanggungan karya tari ini adalah on *stage*, ke tujuh penari menari dari awal sampai akhir berada di arena pementasan atau tidak menggunakan keluar masuk *stage*, tetapi di bagian ending penari keluar *stage* untuk mengambil properti kain namun hanya beberapa kali hitungan saja. Pembagian adegan dalam karya tari ini adalah sebagai berikut :

a. Introduksi

Bagian introduksi ini digambarkan dengan wayang kulit pada *stage* bagian belakang atau di belakang *backdrop*. Bagian belakang *backdrop* terdapat kain putih untuk memunculkan siluet atau bayangan wayang yang dimana wayang kulit tersebut akan dimainkan oleh empat dalang. Di bagian wayang ini terdapat penggambaran sayembara oleh para kesatria kemudian dimenangkan oleh Bisma, *love dance* antara Bisma dan Amba dan penolakan Bisma terhadap Amba yang kemudian nantinya kesedihan Amba dengan penggambaran wayang kulit akan berganti dengan diwujudkan oleh satu penari putri.

⁴Y Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta : Cipta Media p.59

⁵ Prof. Dr. Bimo Walgito. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V Andi Offset. P.223

b. Pengembangan

Bagian development ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu

a) Penggambaran karakter amba

Bagian ini ketujuh penari menggambarkan karakter amba yang lurus dengan ekspresi senyum. Bagian ini dilakukan rampak dengan permainan waktu dan ruang. Bagian ini juga diperindah dengan pola penolakan seperti *focus on two point dan focus on three point*.

b) Penggambaran perasaan amba yang di tolak

Kekecewaan dewi amba karena di tolak cintanya, selama 6 tahun ia dalam kemurungan dan tanpa harapan. Namun hati yang penuh dengan duka membuatnya berubah menjadi amarah dan kebencian. Dengan duka yang sangat mendalam muncullah hasrat untuk membalas dendam.

Ketujuh penari tetap *on stage*, menggambarkan amarah dan kebencian Dewi Amba dengan memasukkan aspek-aspek koreografi kelompok. Bagian ini menggunakan pola diagonal, *focus on two points*.

c. Klimaks

Akhirnya Dewi Amba pun pergi ke himalaya dan melakukan tapa brata dengan kusyuk ia memohon belas kasih batara syiwa. Dewi amba pun membuat api unggun yang sangat besar dan menceburkan diri ke dalam api unggun tersebut dan berubahlah Dewi amba menjadi Srikandi. Api unggun tersebut digambarkan dengan masuknya penari membawa kain panjang berwarna merah berukuran 7 meter, kain juga akan jatuh dari atas dengan bantuan crew panggung di atas para para. Suasana disini juga dibangun dengan tata cahaya berwarna merah untuk memperkuat api unggun.

d. Akhir

Berubahlah wujud Dewi Amba dengan menjadi srikandi.

Satu penari menjadi sosok srikandi di bagian belakang backdrop menggunakan trap berukuran 1x1 dan 2x1. Satu penari lagi berjalan dari kanan di bagian *updown* sebagai perwujudan Dewi Amba. kemudian kelima penari sebagai penggambaran perasaan Amba.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak

Gerak dalam sebuah karya tari merupakan media utama untuk menyampaikan maksud yang ingin diungkapkan kepada penonton, tetapi gerak dalam seni tari berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari sudah mengalami perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan dirubah dalam bentuk seni.⁶ Pemilihan gerak yang digunakan dalam karya ini selalu dikaitkan dengan cara tubuh mengungkapkan perasaan terhadap suatu objek. Gerak-gerak yang di garap tetap berpijak pada motif gerak klasik gaya Yogyakarta seperti motif gerak *gurdo, ngunduh sekar dan ngenceng*, bentuk-bentuk gerak itu telah diolah dan dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan pengalaman tari tentang pengembangan gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu dan tenaga, namun tetap dapat diketahui dasar pijakannya. Proses pencarian gerak sesuai dengan kemampuan dan kreativitas dalam penciptaan karya tari ini dilakukan dengan cara melakukan eksplorasi, improvisasi lalu diseleksi kemudian dibentuk menjadi komposisi.

⁶Alma M. Hawkins. *Creating Through Dance*, New Jersey: Princeton Book Company, 1988, Terjemahan Y.Sumandiyo hadi, Mencipta Lewat Tari, Yogyakarta: manthili. 2003.p.3

2. Penari

Penari dalam karya ini berjumlah tujuh orang penari putri. Tujuh penari putri ini akan menjadi penari utama. Pertimbangan jumlah penari karena memang kebutuhan koreografi, tidak hanya itu dalam pertimbangan jumlah penari utama di jelaskan bahwa jumlah gasal atau ganjil penari kelompok memberikan kesan pemisahan seseorang untuk menimbulkan konflik. Pertimbangan penari putri karena karya ini terinspirasi dengan seorang putri dari kerajaan kawi, sehingga tujuh penari menggambarkan Amba.

3. Musik Tari

Musik akan sangat berperan penting dalam karya tari Pesthi ini. Musik merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan tari. Dalam sebuah pertunjukan tari baik itu tradisi, modern, kreasi ataupun kontemporer, musik merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.⁷

Musik ini akan memberikan kekuatan dan akan membantu dalam mewujudkan suasana pada karya tari ini. Musik dalam karya ini menggunakan *live music*. Alat musik yang digunakan yaitu gamelan Jawa yang berlaras *pelog* tetapi sebagian ada yang menggunakan gamelan berlaras *slendro*. Secara umum laras *slendro* lebih bersifat terbuka, dan *pelog* lebih merupakan karakteristik yang simbolik sifatnya.⁸ Alat-alat yang digunakan dalam karya tari ini yaitu bonang, gender, kempul, kendang, slentem, gambang, biola, fluit, simbal, gong, demung dan saron. Dalam iringan karya pesthi ini juga dilengkapi dengan tembang untuk memperkuat rasa dalam karya tari ini. Pada dasarnya fungsi seni vokal di dalam gending karawitan adalah memperindah lagu balungan gending. Tetapi secara naratif, melalui syair-syairnya seni tembang memiliki tema-tema tertentu.⁹ Tembang dalam karya tari ini menjelaskan tentang bagaimana rasa sakitnya Dewi Amba, dengan tembang ini diharapkan penari dapat lebih menjiwai dan merasakan.

4. Rias dan Busana Tari

Tata rias dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan khususnya pada kaum wanita, apalagi dalam kebutuhan pertunjukan tata rias sangatlah di butuhkan. Dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak maupun pada pertunjukan wayang orang.¹⁰ Rias wajah yang digunakan dalam karya ini yaitu *make-up character*. Make-up karakter yaitu tata rias wajah yang dibuat untuk membentuk sifat/karakter seseorang akan terlihat menjadi keras atau galak, pesimis atau sedih, dan lebih tua dari aslinya.¹¹ Sesuai dengan tema yang diambil yaitu amarah Dewi Amba rias karakter ini diharapkan mampu membantu mewujudkan amarah Dewi Amba.

⁷Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, p. 115

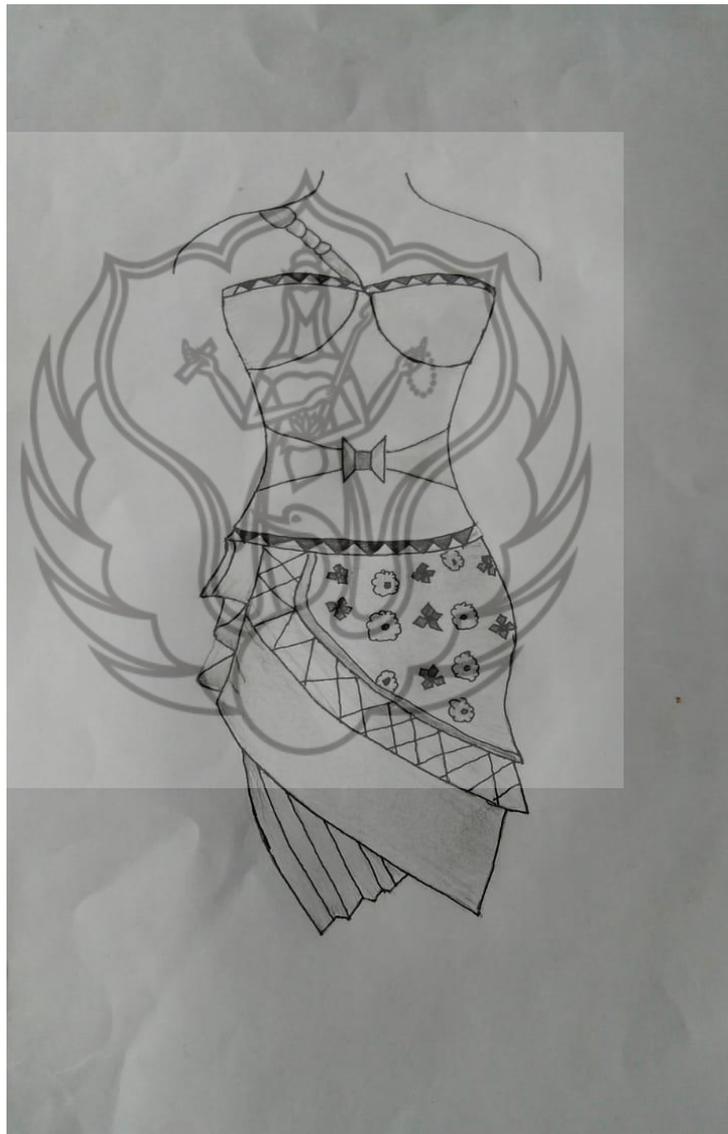
⁸Sumaryono, *Karawitan Tari: Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, p.69

⁹Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017, p.90

¹⁰Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, p.45

¹¹Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, p.v

Selain Tata Rias yang sangat mendukung dalam pertunjukkan, busana juga sangatlah berperan penting dalam sebuah pertunjukkan untuk menunjukkan sebuah identitas sebuah pertunjukkan. Dalam Kamus Bahasa Kawi Indonesia bahwa “*bhusana*” adalah berarti pakaian, sedangkan di dalam “*Pangaweroeh Basa Kawi*” *Volksalmanak Soenda* “*bhusana*” berarti perhiasan badan. Oleh sebab itu disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang, yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accessories*), dan identik dengan *costume* atau yang sementara orang menyebutnya *kostim*.¹²Busana yang dipakai dalam karya ini adalah berupa mekak merah berwarna merah , rok yang berbahan street, slepe, klat bahu, gelang tangan, karena dalam karya tari ini yang diangkat adalah tokoh wayang maka busana yang dipakai tidak jauh dari pijakan wayang. Warna merah yang diambil ingin memperkuat tema yang diambil.



Gambar 1: Sketsa kostum yang digunakan dalam karya tari *Pesthi*. (foto: Ariyanto, 2019)

¹²Indah Nuraini, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011, p.64

5. Pemanggungan

Karya ini di pentaskan di *proscenium stage* yang berada di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Pemilihan tempat ini di karenakan penata ingin membangun suasana yang lebih dramatik, selain itu bertujuan agar penonton dapat menikmati karya tari ini dengan salah satu sudut pandang saja.

Dalam karya Pesthi ini menggunakan setting panggung berupa siluet di bagian *backdrop*, kain merah yang di jatuhkan dari atas dan membutuhkan trap yang berukuran 2x1 berjumlah 4 buah dan 1x1 dengan jumlah 2. Siluet dibutuhkan saat awal di bagian intro setelah wayang, kain merah dijatuhkan saat bagian ending untuk menggambarkan api yang menyala dan trap dibutuhkan pada saat awal dan ending.



Gambar 5: *setting* kain pada adegan akhir. (foto: ardhika bagus, 2019 di stage jurusan tari)



Gambar 4: *setting* trap bagian awal 2x1 berjumlah 1, 1x1 berjumlah 1 dan trap kecil. (foto: ardhika bagus, 2019 di stage jurusan tari)

III. PENUTUP

Menciptakan sebuah karya tari dibutuhkan suatu proses panjang yang didalamnya terdapat banyak kemungkinan untuk digarap dan dikembangkan sesuai ide dan kemampuan dari penata tari. Awal mula terciptanya karya tari ini bermula dari ketertarikan penata tari terhadap cerita wayang.

Karya tari Pesthi adalah sebuah karya tari baru yang di latar belakang oleh ketertarikan penata terhadap cerita cinta Dewi Amba. Perjalanan dan perasaan Amba menjadi sebuah hal penting dalam pembentukan garapan karya tari Pesthi yang diwujudkan penata ke dalam bentuk koreografi kelompok. Tari Pesthi ini di tarikan oleh tujuh orang penari putri. Gerak-gerak yang digunakan dalam karya tari ini gerak klasik gaya Yogyakarta seperti ngenceng, gurdo dan ngunduh sekar kemudian dikembangkan menurut aspek-aspek koreografi kelompok. Karya tari ini terdiri dari empat adegan, adegan pertama intoduksi, adegan kedua pengembangan, adegan ketiga klimaks dan adegan keempat akhir. Properti yang digunakan dalam karya ini yaitu kain merah sebagai penggambaran api. Musik yang digunakan yaitu *live music* dengan gamelan berlaras *pelog* dan *slendro*.

Terciptanya karya tari ini bertujuan untuk mengenalkan kembali kepada penonton tentang cerita wayang yang sangat mungkin di garap kembali ke dalam sebuah karya tari. Karya tari ini juga dapat dikatakan sebagai klimaks penciptaan selama menempuh studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil pembelajaran dan pengetahuan yang diperoleh selama masa belajar dan diluapkan dalam proses perwujudan karya Tugas Akhir ini.

Dalam proses karya tari ini tentunya masih banyak kekurangan, untuk itu penata mengharapkan sekali kritik dan saran sebagai bahan perenungan serta perbaikan untuk karya tari ini dan karya-karya selanjutnya.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari : Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Seni Pertunjukkan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media (edisi revisi)
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1998. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Humphrey, Doris. 1977. *The Art Of Making Dance*. New York: Grove Press, Inc. Terjemahan Sal. Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- K. Langer Suzanne. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Kuning, Bendung Layung. 2011. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*. Yogyakarta: Narasi (anggota ikapi).
- Kussudiardjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Murgiyanto, Sal. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Rajagopala, C.. 2012. *Kitab Epos Mahabharat*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSo.
- Rajagopala, C. 2017. *Kitab Epos Mahabharata*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Laksana.
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukkan Indonesia Dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari – dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari: Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: Guide For Teacher (Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti

Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : C.V Andi Offset

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung

B. Sumber webtografi

<http://youtu.be/Ex6DjYmvevc>

Api Drupadi

<http://youtu.be/CJLK2jN5NTE>

Fakta Dewi Amba dalam Mahabharata

C. Narasumber

a. Ki Hening Sudarsono

Dalang muda di Yogyakarta

Gunungkidul, Yogyakarta

b. Muchlas Hidayat S.Sn

Seniman di Yogyakarta sekaligus guru karawitan di SMKI yogyakarta

Bejiharjo, karangmojo, gunungkidul

c. Suhari Ratmoko S.Pd

Sarjana pendidikan di bidang seni

Semin,gunungkidul

d. Suhartanti S.Sn

Seniman yogyakarta

Semin,gunungkidul

